

KAJIAN TERHADAP RUANG TATA PANGGUNG TEATER TRADISIONAL

Anastasia Cinthya¹, Abraham Seno Bachrun²

¹ Staf pengajar Desain Interior, FSRD, Universitas Tarumanagara, Jakarta.

² Staf pengajar Teknik Arsitektur, Universitas Mercu Buana, Jakarta

Email: ¹ anastasiag@fsrd.untar.ac.id;

² brambachrun@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah pertunjukkan kesenian terutama pertunjukkan teater sudah lama berkembang di jaman Yunani kuno. Bangsa Yunani kuno telah memikirkan sebuah ruang yang dapat mendukung pertunjukkan teater tersebut. Hingga saat ini bentuk - bentuk tata panggung pertunjukkan teater juga digunakan di Indonesia khususnya di daerah Jawa. Dimana perkembangan dunia hiburan tumbuh kembang di daerah Jawa yang tingkat populasinya lebih tinggi sebanding dengan pulau lain di Indonesia. Kajian pustaka ini lebih menfokuskan pada perbandingan tata letak panggung antara teater klasik (Yunani Kuno) dengan tata letak panggung yang berkembang di Indonesia.

Kata Kunci : Teater Klasik, Teater Indonesia, Denah Panggung Pertunjukan

ABSTRACT

Performing Arts, especially the theater has developed in ancient Greece. The Greeks have been thinking a space that can support the theater. Until now a form of theater stage design is also used in Indonesia, especially in Java. Which is, the development of the entertainment industry's growth in the area of Java that higher population level comparable to other islands in Indonesia. This literature review is focused on the comparison of the layout of the stage between the classical theaters (Ancient Greek) with the layout of the stage that developed in Indonesia.

Keyword: Classic Theater, Indonesian Theater, Performing Art Stage Plan

1. PENDAHULUAN

Setiap orang pasti membutuhkan sarana hiburan dan para seniman lakon membutuhkan tempat atau ruang untuk berekspresi. Teater merupakan salah satu bangunan arsitektur yang dapat menampung para seniman lakon atau musisi serta masyarakat yang mencari hiburan ditengah kesibukan mereka. Kenyamanan dari penonton merupakan salah satu keberhasilan suatu pertunjukan. Salah satu factor penunjang dari kenyamanan pertunjukan tersebut yaitu tata letak antara penonton serta pertunjukan tersebut. Tata letak ini sudah lama menjadi perhatian para desainer dan arsitek dari jaman dahulu atau sering disebut perancangan tata letak teater klasik.

Penggunaan tersebut masih sering dan terus berlangsung hingga sekarang dan

dipakai oleh beberapa pertunjukan di Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

2. METODOLOGI

Penelitian deskriptif merupakan salah satu metodologi yang dipakai untuk membahas masalah tata letak pertunjukan teater Jawa. Untuk menganalisa mengenai tata letak pertunjukan ini, menggunakan metode kajian pustaka dan analisa kualitas. Kajian pustaka terlebih dahulu membahas mengenai sejarah awal terbentuknya teater yang ada didunia. Setelah itu, kita mencari data mengenai sejarah awal teater pertunjukkan yang ada di Indonesia. Lingkup pengambilan data, seputar daerah Jawa.

Urutan waktu serta jenis – jenis dari tata letak pertunjukan teater klasik dikomparasikan dengan tata letak pertunjukan yang berkembang di pulau Jawa.

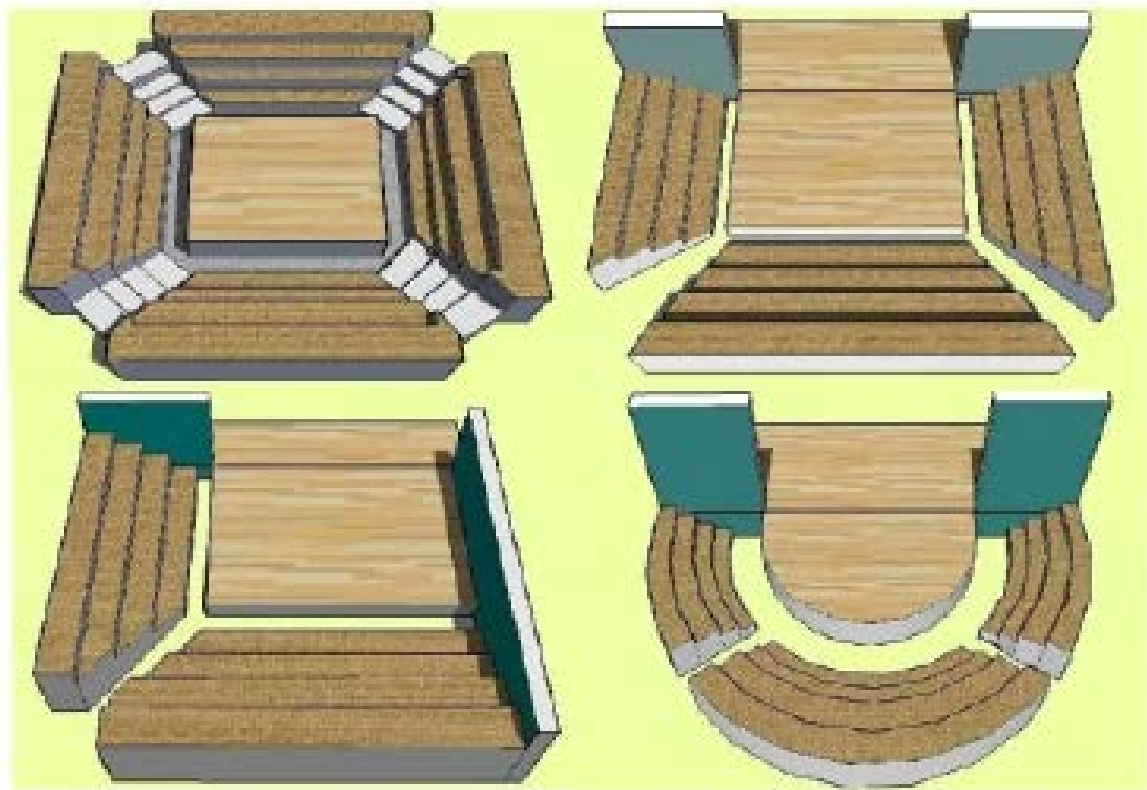
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata teater berasal dari theatron bahasa Yunani Kuno, yang berarti tempat pertunjukan. Pengertian lebih luas yang terkandung di dalamnya adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya, mewujudkan dalam suatu karya (seni). Di dalam menyatakan rasa dan karsanya itu, alat atau media utama tadi ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara, dan atau bunyi, serta unsur rupa. Dalam dunia

arsitektur, teater mempunyai beberapa jenis. Jenis tersebut berdasarkan besarnya kapasitas, interior / tata letak panggung dan bisa juga berdasarkan fungsi dari teater tersebut.

Berikut beberapa jenis teater yang sering digunakan pada umumnya :

1. Proscenium Arch
2. Thrust Stage
3. Traverse / Alley Stage
4. Theater in The Round
5. Open in The Air



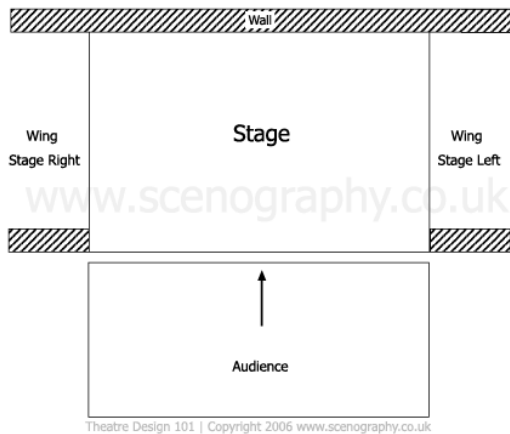
Gambar 1. Jenis-jenis panggung berdasarkan letak penonton

Sumber: http://nolteater.blogspot.co.id/2013/07/v-behaviorurldefaultvmlo_18.html

3.1. Proscenium Arch

Sebuah proscenium teater adalah ruang teater yang utama fitur bingkai besar atau lengkungan (disebut proscenium lengkungan meskipun bukan gerbang bulat sama secara utuh), yang terletak di atau

dekat bagian depan panggung. Penggunaan istilah "arch proscenium" dijelaskan oleh fakta bahwa dalam bahasa Latin, tahap ini dikenal sebagai "proscenium", yang berarti "di depan pemandangan."



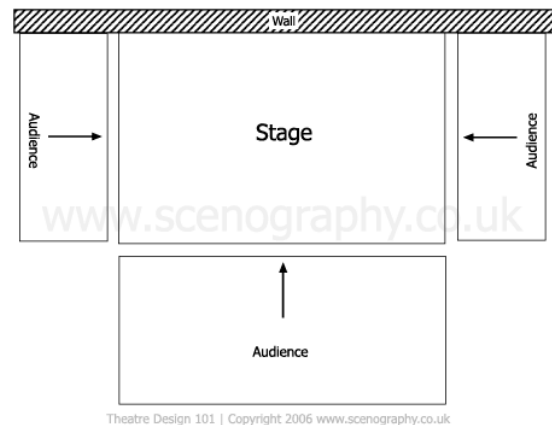
Gambar 2. Panggung Proscenium Arch
Sumber: <https://theatredesigner.wordpress.com/theatre-design-101/stage-types-proscenium-arch/>

Dalam proscenium teater, penonton langsung bertatap wajah, dengan jarak beberapa meter di atas permukaan penonton barisan depan. Ruang tempat penonton disebut "rumah". Panggung utama adalah ruang belakang lengkungan proscenium, sering dibatasi oleh tirai depan yang bisa diturunkan atau ditarik tertutup. Ruang di depan tirai disebut "celemek". Tahap-daerah tingkat dikaburkan oleh arch proscenium dan setiap tirai melayani tujuan yang sama (sering disebut kaki atau penyiksa) disebut sayap, sementara ruang di atas panggung yang tersembunyi oleh bagian atas lengkungan proscenium disebut flyspace. Setiap ruang tidak dapat dilihat oleh khalayak secara kolektif disebut sebagai luar panggung. Tahap Proscenium berbagai ukuran dari kandang kecil untuk beberapa cerita tinggi.

Dalam praktek umum, ruang teater disebut sebagai "proscenium" setiap saat penonton secara langsung wajah panggung, tanpa penonton pada setiap sisi lain, bahkan jika tidak ada gapura proscenium formal atas panggung. Karena sepertinya agak ganjil untuk merujuk kepada proscenium teater ketika tidak ada lengkungan proscenium hadir, teater ini kadang-kadang disebut sebagai "akhir-on" atau "panggung-end" teater spasi.

3.2. Thrusted Stage

Seperti yang Anda lihat bentuk dasar dari dorong modern tidak terlalu berbeda dengan Yunani kuno. Thrust pementasan memberikan baik serba dan melihat lebih dekat aksi, namun pandangan yang lebih baik ini juga datang pada biaya - unsur pemandangan besar hanya dapat ditempatkan di bagian belakang panggung. Namun ada cara sekitar masalah penglihatan online tahap dorong menawarkan - pada tahun 1960 dan 70-an bangunan teater dorong baru mulai menggabungkan gaya dangkal proscenium reses di dinding belakang. Hal ini memungkinkan desainer untuk memasukkan efek pemandangan seperti skala besar terbang dan struktur yang lebih besar dalam desain.

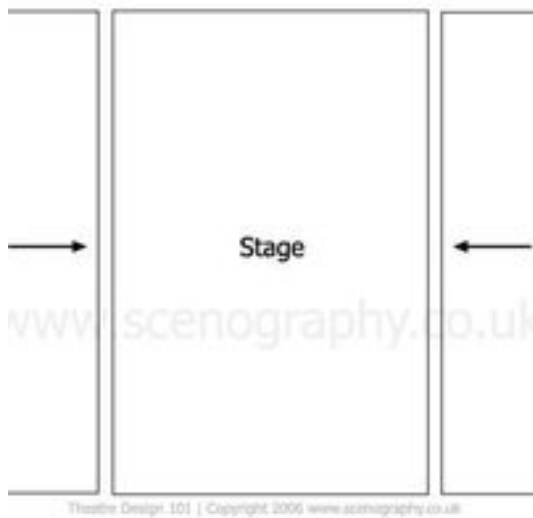


Gambar 3. Trust Stage

Sumber: <https://theatredesigner.wordpress.com/theatre-design-101/stage-types-thrust/>

3.3. Traverse

Panggung dikelilingi pada Dua Sisi Dipoiskan penonton. Traverse adalah bentuk catwalk - meskipun dalam bentuk yang paling murni itu tidak memiliki panggung dan luas dinding belakang yang catwalk fashion - bentuk paling murni melintasi diilustrasikan di atas. Traverse menawarkan pengaturan intim dan juga telah digunakan untuk efek yang besar dalam produksi yang lebih besar. Misalnya pada tahun 1991 The Derby Playhouse Theatre Komunitas dipasang produksi skala besar berdasarkan pada peristiwa pada Hari Natal di parit Perang Dunia 2 di 1914. tentara Jerman dan Inggris (terdiri dari cor ratusan) saling berhadapan di panggung . Traverse cocok untuk adegan konfrontasi.



Gambar 4. Traverse stage

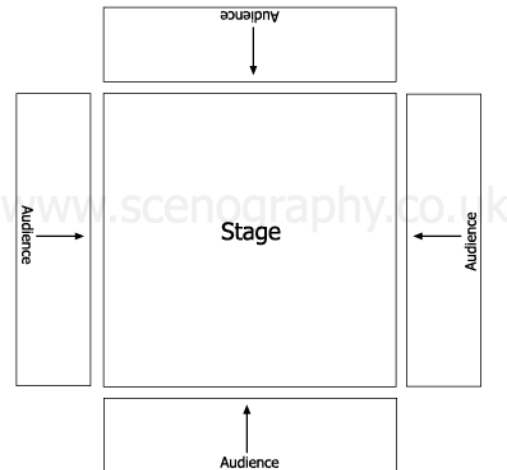
Sumber: http://www.ehow.com/facts_4913456_what-traverse-staging.html

3.4. Theater In Round

Teater dalam Putaran menjadi semakin populer di akhir 1960-an di Inggris dan Eropa, dengan format awalnya terbukti populer di tempat-tempat yang lebih kecil dan ruang studio. Yang pertama adalah dibentuk oleh Stephen Joseph pada tahun 1955, sekarang disebut Stephen Joseph Theatre. Namun, lokasi permanen tidak ditemukan sampai tahun 1988 oleh direktur artistik dan dramawan Alan Ayckbourn.

Theatre besar pertama dibangun dalam perkebunan jagung tak terpakai di Manchester pada tahun 1976 dan diberi nama Royal Exchange Theatre. Sekarang salah satu paling terkenal teater di luar London. Teater pertama di Amerika adalah dibangun di The University of Washington pada tahun 1940.

Teater ini menawarkan penonton sebuah keintiman yang lebih erat dengan tahap dari proscenium teater, dan juga menempatkan penonton dalam pandangan langsung satu sama lain.. Teater dalam Putaran cenderung menjadi format yang dipilih untuk produksi intim, meskipun beberapa opera skala besar dan produksi teater juga telah menggunakan format.



Gambar 5. Theatre in round

Sumber: <https://theatredesigner.wordpress.com/theatre-design-101/stage-types-theatre-in-the-round/>

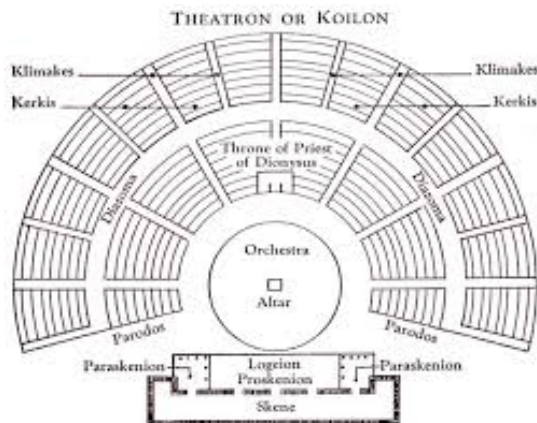
Pertunjukan yang kesenian maupun acara yang dilihat oleh banyak orang sering kali dipertunjukkan di sebuah teater. Sama halnya dengan pertunjukkan sebuah teater tradisional di Indonesia, pada awalnya dilakukan disebuah ruangan (indoor). Sebagai contohnya untuk dalam ruangan lebih banyak dilakukan di Pendopo. Pagelaran seni yang dilakukan didalam ruangan lebih banyak dipertunjukkan bagi kaum bangsawan (Keraton). Dilihat dari sejarah pertunjukkan teater tradisional dimainkan pada saat upacara adat. Selain didalam ruang kadang kala pertunjukan dilakukan di pelataran maupun didalam candi. Candi merupakan bangunan pemujaan terhadap dewa - dewi yang berkembang disetiap daerah.¹ Jika dilihat dari tata letak layout dapat dilihat bahwa ada bagian ruang yang kosong diperuntukkan untuk pementasan musik.

Setelah melalui perkembangan jaman, maka pertunjukkan tradisional tersebut dimainkan diluar ruangan. Di Indonesia sendiri lebih sering dilakukan di pelataran Candi maupun tanah lapang yang digunakan secara umum.

¹ *Architecture and its models in south east asia*, Jacques Dumarçay, Orchid press, 2008 Secara umum, negara - negara di Asia Tenggara mempunyai bangunan yang digunakan untuk pemujaan dewa - dewi yang berkembang di negara tersebut.

3.5. Sejarah Teater Klasik

Dalam buku Vitruvius (25 SM) menjelaskan beberapa bentuk dari teater klasik dalam "de Architectura" dan di "Ten Books of Architecture". Suatu teater terbuka biasanya mempunyai pentas di tengah, dengan lokasi tempat duduk penonton mengelilinginya serta bertingkat-tingkat curam. Di belakang pentas merupakan bangunan yang berfungsi sebagai ruang ganti, service, dll.



Gambar 6. Greek Theatre

Sumber: http://www.cornellcollege.edu/classical_studies/lit/cla364-12006/01groupone/Scenery.htm

Orang Yunani berusaha untuk memecahkan masalah garis pandang sekaligus untuk pendengaran yang baik dengan pengaturan tempat duduk bertingkat curam, dengan demikian penonton juga diusahakan untuk sedekat mungkin dengan panggung. Kemudian, orang Romawi memotong lingkaran menjadi setengah lingkaran, sehingga penonton menjadi lebih dekat dengan sumber bunyi. Juga dibangun kanopi besar di atas daerah pentas yang digunakan untuk memantulkan bunyi ke penonton yang berada di lokasi jauh dari pentas. Teater di Orange – Perancis, dibangun sekitar 50 SM oleh orang Romawi, merupakan contoh khas teater terbuka Romawi Kuno. Berkapasitas 6000 penonton, dengan diameter daerah penonton 104 m. Setelah kerajaan Romawi jatuh, satu-satunya auditorium yang dibangun selama abad pertengahan adalah gereja.

Pada pertengahan abad 16, di Inggris orang menyukai pentas di ruang terbuka yang dikelilingi oleh penonton yang duduk di bangku / berdiri. Jenis rumah pentas ini menciptakan hubungan akrab antara penonton dan pemain, yang merupakan pola rancangan awal berbagai desain panggung

terbuka saat ini. Pada abad-abad selanjutnya, teater mulai dibangun dengan kapasitas penonton yang besar :

- Teatro Olimpico di Vicenza – Italia dirancang oleh Palladio, dibangun tahun 1579 – 1584, dengan kapasitas 3.000 penonton.
- Teatro Farnese di Parma – Italia dirancang oleh Aleotti, dibangun tahun 1618 dengan kapasitas penonton 2.500.

3.6. Sejarah Teater di Indonesia

Drama Indonesia dimulai dan berkembang sejak zaman pujangga baru yang menandai dimulai dan berkembangnya teater modern atau teater baru Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada saat itu sastra Indonesia modern mulai berkembang, yang dipelopori oleh orang yang mengenyam pendidikan di Barat. Pada zaman kemerdekaan, sekitar tahun lima puluhan, muncullah berbagai kelompok teater dan studi klub teater, antara lain Teater Indonesia di Yogyakarta, Studi Klub Teater di Bandung, Teater Nasional di Medan dan puncaknya didirikannya Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI) di Yogyakarta dan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) di Jakarta.

Di Indonesia mengenal beberapa macam teater tradisi di berbagai daerah dengan berbagai bentuk pentas. Teater tradisi Minangkabau, Randai misalnya, umumnya menggunakan halaman rumah gadang sebagai pentasnya. Topeng, teater tradisi rakyat Jakarta dan sekitarnya, kebanyakan juga menggunakan halaman rumah pemilik hajatan sebagai pentasnya. Lenong, merupakan teater tradisi rakyat Jakarta dan sekitarnya, kadang - kadang sudah menggunakan bentuk panggung. Pengertian panggung disini adalah suatu ketinggian yang dibuat dari benda - benda sekadarnya.

3.7. Tata Panggung Tradisional

Ketoprak atau Wayang orang, dua macam teater tradisi rakyat Jawa Tengah, pada saat ini sudah menggunakan bentuk panggung prosenium, meskipun pada mulanya wayang orang menggunakan bentuk pendapa sebagai pentasnya. Begitu pula dengan Ludruk, teater tradisi Jawa Timur, kebanyakan menggunakan bentuk panggung prosenium. Di Bali, meskipun kebanyakan pentasnya berupa halaman - halaman Pura, di beberapa tempat pertunjukannya sudah berupa panggung seperti Arja atau Drama Gong.

4. KESIMPULAN

Pada dasarnya pentas di Indonesia terdiri dari tiga macam bentuk. Tiga macam bentuk yaitu bentuk Arena (theater in the round), bentuk Prosenium, bentuk Campuran (arena dan prosenium). Bentuk - bentuk pentas itu diciptakan untuk melayani pertunjukan. Sebuah pentas harus dapat mengangkat atau menunjang mutu seni pertunjukan pada saat pentas dan pertunjukan itu menjadi satu kesatuan.

4.1. Bentuk Arena / Theater In Round

Bentuk arena merupakan bentuk pentas yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk - bentuk lainnya. Ciri lain bentuk pentas arena adalah bahwa antara pemeran dan penonton hampir tidak memiliki batas. Dengan perkataan lain, hubungan antara penonton dan pemeran dalam pentas arena ini dapat dikatakan akrab sekali. Pentas arena terdapat di pendapa, balai banjar, balai rakyat. Pentas arena umumnya menempatkan diri di titik pusat. Apabila penonton berada di sekeliling pentas, pentas arena itu disebut pentas arena sentral (central staging). Pentas arena pada umumnya tidak begitu besar dan tidak

memuat banyak penonton (maksimum 300 s.d. 400 penonton).

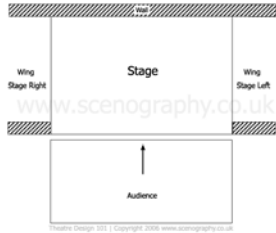



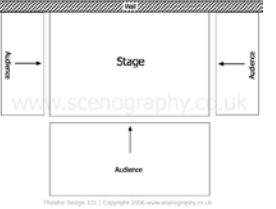

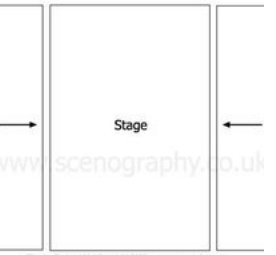

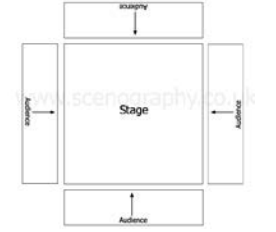

4.2. Bentuk Prosenium

Prosenium berasal dari bahasa Yunani proskenion atau dalam bahasa Inggris proscenium. Pro atau pra berarti mendahului atau pendahuluan. Skenion atau scenium dari asal kata skene atau scene, yang berarti adegan. Jadi prosenium berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung prosenium, dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut prosenium.

Pentas yang menggunakan bentuk prosenium biasanya menggunakan ketinggian atau panggung sehingga lebih tepat kalau dikatakan panggung prosenium. Sisi atau tepi lubang prosenium yang berupa garis lengkung atau garis lurus dapat kita sebut pelengkung prosenium (proscenium arch). Panggung prosenium pada mulanya dibuat untuk membatasi daerah pemeranan dan daerah penonton. Juga untuk memberikan jarak antara pemeran dan penonton, mengarah ke satu jurusan saja, ke panggung itu agar penonton lebih terpusat ke pertunjukan.

Berikut perbandingan antara teater klasik dengan teater tradisional:

Tabel 1. Matriks Perbandingan Teater Klasik dengan Teater Tradisional

Jenis Teater	Teater Klasik	Teater Tradisional
<p>Proscenium Arch</p> 		 
<p>Thrust Stage</p> 		<p>Tidak ada</p>
<p>Traverse</p> 		<p>Tidak ada</p>
<p>Theatre in Round</p> 		<p>Jarang ditemukan</p>

Kajian tata panggung (stage) sebuah pertunjukkan teater sudah ada sejak jaman Yunani. Mereka sudah memikirkan bagaimana tata panggung yang optimal untuk menunjang suatu pertunjukkan. Dilihat dari segi sudut pandang, dimana kursi dari penonton dibuat bersusun sampai pada pemikiran kualitas akustik yang mendukung pertunjukkan tersebut. Bentuk - bentuk tata panggung tersebut ternyata tidaklah jauh berbeda dengan tata panggung yang digunakan di Indonesia.

Bentuk tata panggung teater dalam pertunjukkan musik tradisional di Indonesia berdasarkan dari teori dan hasil pengkajian oleh Sumarsan, 1995 bahwa bentuk arena (teater in round) dan prosenium merupakan tata letak yang paling sering digunakan. Hasil tersebut berdasarkan dari seringnya pola tersebut digunakan pada pertunjukkan wayang dan kesenian tradisional di Indonesia. Selain itu, bentuk dari arena (theater in round) merupakan posisi yang cukup strategis bagi penonton. Dimanapun posisi kita duduk, akan terasa jelas karena luas area penampang dari panggung lebih luas dibandingkan dengan jenis - jenis teater yang lainnya.

Tata panggung tersebut sering kita lihat pada pertunjukkan tradisional terutama yang berasal dari tanah Jawa, seperti pertunjukkan Lenong (Betawi), Wayang (Jawa Tengah) dan masih banyak lagi. Pertunjukkan tradisional di Indonesia tidak lepas dari permainan alat musik yang mengiringi pertunjukkan tersebut. Dengan tata letak yang lebih luas dipandang, maka sangat mendukung untuk pertunjukkan tradisional tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dumarcay, Jacques. 2008. *Architecture and Its Models in South East Asia*. Orchid Press, London.
- Padmodarmaya, Pramana. 1983. *Tata dan Teknik Pentas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Indonesia.
- Sumarsan. 1995. *Gamelan : Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Vitruvius. 1914. *The Ten Books On Architecture*. Dover Publications, Inc, New York.